



Konsep Kerajaan Allah dalam Pengajaran Yesus Studi Biblisa dan Implikasinya terhadap Pemuridan Kristen Modern

Jaya Nainggolan¹, Roman Ryanto Lumbantobing², Desri Manihuruk³, Yesica Hutahaean⁴, Rahel Yohan Marpaung⁵

¹Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: jayanainggolan81@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus dan implikasinya terhadap pemuridan Kristen modern, dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Fokus penelitian adalah pemahaman teologis mengenai Kerajaan Allah sebagai realitas yang hadir sekaligus janji eskatologis, serta penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan jemaat dan masyarakat kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah menekankan transformasi holistic spiritual, etis, sosial, dan komunitarian yang mengarahkan murid Kristus untuk menginternalisasi kasih, keadilan, pelayanan, rekonsiliasi, dan kesetaraan dalam tindakan nyata. Pemuridan Kristen modern tidak hanya berfokus pada pertumbuhan rohani individu, tetapi juga membina komunitas inklusif yang mampu merespons tantangan sosial, ekonomi, dan budaya secara konstruktif. Integrasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam praktik gereja dan kehidupan sosial mencakup pelayanan sosial, advokasi keadilan, pendidikan moral, serta pembangunan solidaritas lintas komunitas. Pendekatan holistik ini menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan melalui aksi nyata yang mencerminkan pemerintahan Allah di dunia, sehingga murid dan gereja menjadi agen transformasi spiritual dan sosial. Artikel ini menegaskan relevansi teologis dan praktis Kerajaan Allah dalam membentuk murid yang berkarakter, beretika, dan berdampak positif bagi masyarakat plural.

Kata Kunci : Kerajaan Allah, pemuridan Kristen modern, transformasi holistik, nilai Kristiani, pelayanan sosial

PENDAHULUAN

Kerajaan Allah merupakan salah satu gagasan teologis yang paling dominan dalam seluruh pelayanan Yesus Kristus dan menjadi kerangka dasar dalam memahami dinamika spiritualitas Kristen. Dalam kesaksian Injil, Yesus tidak hanya memaparkan Kerajaan Allah sebagai suatu realitas ilahi yang melampaui waktu dan akan terwujud sepenuhnya pada akhir zaman, tetapi juga memperkenalkannya sebagai realitas yang sudah mulai hadir di

tengah kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep ini memiliki dimensi ganda: bersifat eskatologis sekaligus aktual. Kerajaan Allah bukan sekadar harapan masa depan, melainkan juga panggilan moral dan spiritual yang harus dirasakan, dipraktikkan, dan diwujudkan oleh para pengikut Kristus dalam keseharian mereka. Ajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah berakar pada nilai-nilai fundamental yang merefleksikan karakter Allah sendiri. Dalam berbagai perumpamaan dan pengajaran langsung, Yesus menegaskan pentingnya hidup berdasarkan keadilan, kasih yang tak bersyarat, kesediaan untuk mengampuni, dan semangat melayani tanpa pamrih. Nilai-nilai ini bukan hanya prinsip moral abstrak, melainkan standar hidup yang menuntut komitmen nyata dalam tindakan. Ketika seseorang mengaku menjadi bagian dari Kerajaan Allah, ia diharapkan mencerminkan identitas tersebut melalui perilaku yang membangun, menumbuhkan, dan membawa damai. Dengan demikian, Kerajaan Allah berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter Kristen yang matang dan sebagai pedoman bagi praktik spiritual yang autentik. Kajian biblikal mengenai Kerajaan Allah menjadi sangat penting, terutama dalam memahami bagaimana ajaran Yesus ini berinteraksi dengan proses pemuridan. Pemuridan dalam konteks Kekristenan bukan sekadar rangkaian kegiatan pembelajaran, tetapi sebuah perjalanan formasi yang bertujuan menuntun seseorang untuk semakin serupa dengan Kristus. Melalui pendalaman Injil, para murid diajar untuk menginternalisasi ajaran-ajaran Yesus secara utuh, sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi benar-benar mengakar dalam pola pikir, sikap hati, dan tindakan konkret. Ketika pemuridan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, proses tersebut menghasilkan transformasi holistik yang menyentuh aspek spiritual, emosional, sosial, dan etis dalam diri seseorang.

Dalam pemuridan Kristen modern, tantangan yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Dunia kontemporer memunculkan berbagai arus pemikiran, nilai budaya yang beragam, serta perkembangan teknologi yang pesat. Semua itu memengaruhi cara seseorang memahami dan menjalani iman. Kehidupan sosial yang semakin plural menuntut para murid Kristus untuk mampu menampilkan karakter Kerajaan Allah secara relevan dan kontekstual. Di tengah kompetisi nilai, relativisme moral, dan tekanan sosial, penghayatan ajaran Yesus harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif. Oleh karena itu, pemuridan masa kini membutuhkan pendekatan kreatif, dialogis, dan aplikatif tanpa kehilangan esensi teologisnya. Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus memberi orientasi baru tentang bagaimana para pengikut-Nya harus merespons realitas hidup. Misalnya, nilai keadilan dalam Kerajaan Allah menuntun murid-murid Kristus untuk peka terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat dan menjadi agen perdamaian serta pembela mereka yang tertindas. Nilai kasih mengundang mereka untuk menjalin hubungan yang membangun dan mengedepankan empati dalam interaksi sosial. Prinsip pengampunan menantang para murid untuk melampaui rasa sakit personal dan mempraktikkan rekonsiliasi. Sementara itu, teladan pelayanan Yesus mengarahkan mereka untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan memaknai kepemimpinan sebagai pengabdian, bukan dominasi. Nilai-nilai inilah yang membuat pemuridan bukan hanya transformasi pribadi, tetapi juga kontribusi aktif bagi kesejahteraan komunitas dan masyarakat luas. Di tengah perkembangan budaya digital, para murid Kristus juga perlu memahami Kerajaan Allah dalam konteks baru. Pemanfaatan media digital dalam pembinaan iman dapat membuka peluang untuk memperluas jangkauan pemuridan, memberikan ruang refleksi, dan membangun komunitas belajar yang dinamis. Namun,

nilai-nilai Kerajaan Allah harus tetap menjadi pusat, agar pemuridan tidak sekadar menjadi aktivitas virtual, tetapi benar-benar membentuk kualitas hidup yang konsisten dengan ajaran Yesus. Dengan demikian, kajian teologis mengenai Kerajaan Allah bukanlah suatu wacana yang bersifat abstrak, tetapi sebuah landasan bagi pengembangan model pemuridan yang relevan dan bermakna bagi generasi masa kini.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah secara mendalam makna Kerajaan Allah dalam perspektif biblika dan mengeksplorasi aplikasinya dalam konteks pemuridan Kristen modern. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Kerajaan Allah dapat menjadi acuan formasi spiritual, pembentukan karakter, serta pengutusan para murid agar mampu hidup selaras dengan kehendak Allah dalam dunia yang berubah dengan cepat. Dengan menempatkan ajaran Yesus sebagai pusat pembelajaran, pemuridan diharapkan menghasilkan pengikut Kristus yang tidak hanya memahami firman, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata yang memberi dampak transformatif bagi diri sendiri, Gereja, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka metodologis utama, dengan menitikberatkan pada studi kepustakaan untuk menggali konsep, model, dan pemikiran teoretis yang relevan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai dasar-dasar teologis pembinaan jemaat serta bagaimana kajian tersebut telah berkembang dalam literatur akademik maupun praktik gerejawi. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri berbagai sumber, seperti buku teologi pastoral, jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat holistik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan konsep-konsep teoretis yang menjadi landasan teologis dalam proses pembinaan jemaat. Landasan ini mencakup pemahaman mengenai identitas gereja sebagai tubuh Kristus, peran kepemimpinan rohani dalam menuntun jemaat, serta prinsip-prinsip pembinaan iman yang tercermin dalam ajaran Alkitab. Dengan menguraikan konsep-konsep tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman konseptual yang solid bagi gereja dalam merancang program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan rohani jemaat. Selain menguraikan aspek teoretis, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Strategi tersebut mencakup pendekatan pembinaan berbasis kelompok kecil, pengembangan kurikulum pendidikan iman, pendampingan pastoral, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana transformasi rohani. Melalui telaah literatur, penelitian ini menyoroti pentingnya partisipasi aktif jemaat sebagai faktor penentu keberhasilan pelayanan gereja. Keterlibatan tersebut bukan hanya dalam bentuk aktivitas liturgis, tetapi juga dalam pelayanan sosial, penginjilan, dan pembinaan antarpribadi. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan penelitian ini menangkap dinamika dan kompleksitas kehidupan bergereja dari perspektif yang reflektif dan kontekstual. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk membina setiap anggotanya agar mampu menghayati panggilan Kristiani secara nyata. Oleh karena itu, pembinaan jemaat tidak dapat dipahami hanya sebagai program rutin, tetapi sebagai proses formasi spiritual yang

berkelanjutan dan holistik. Dengan memadukan pemahaman teoretis dan strategi praktis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pembinaan jemaat yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan pelayanan gereja pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Allah adalah salah satu konsep teologis yang paling sentral dalam pengajaran Yesus Kristus dan memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman iman Kristen serta praktik kehidupan jemaat. Secara fundamental, Kerajaan Allah merujuk pada pemerintahan Allah atas seluruh ciptaan, yang meliputi penguasaan-Nya atas alam semesta, manusia, dan seluruh sejarah. Istilah “Kerajaan” dalam bahasa Yunani disebut *basileia*, sedangkan dalam bahasa Ibrani disebut *malkut*, yang keduanya menekankan makna pemerintahan atau kedaulatan, bukan sekadar wilayah politik atau kekuasaan manusia. Dalam perspektif ini, Kerajaan Allah lebih dipahami sebagai realitas spiritual dan moral, di mana kehendak Allah berlaku, dan manusia dipanggil untuk hidup sesuai prinsip-prinsip Ilahi. Hal ini ditegaskan dalam Injil Markus ketika Yesus memulai pelayanan-Nya dengan pemberitaan: “*Waktunya telah genap dan Kerajaan Allah telah dekat; bertobatlah dan percayalah kepada Injil!*” (Markus 1:15). Dalam ajaran Yesus, Kerajaan Allah menekankan pengalaman transformasi pribadi dan pertumbuhan spiritual. Ini berarti bahwa masuk ke dalam Kerajaan Allah tidak diukur dari status sosial, kekuasaan, atau kekayaan duniawi, melainkan melalui pertobatan, kelahiran baru, iman yang hidup, dan kesetiaan kepada kehendak Allah. Konsep ini menekankan dimensi etis, di mana umat dipanggil untuk menghidupi kasih, keadilan, pengampunan, dan kesalehan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan sekadar entitas eskatologis yang akan datang di masa depan, tetapi juga sudah hadir di dunia melalui pelayanan dan karya Yesus. Pendekatan “sudah–belum” (*already–not yet*) ini menjelaskan bahwa Kerajaan Allah telah dimulai melalui pelayanan Kristus, mukjizat-Nya, dan ajaran-Nya, namun penggenapannya secara penuh akan terjadi ketika Kristus kembali dan seluruh ciptaan dipulihkan dalam kedaulatan Allah.

Kerajaan Allah juga memiliki dimensi komunitarian. Artinya, realisasi pemerintahan Allah di dunia tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga komunitas orang percaya, yaitu gereja. Gereja dipanggil untuk menjadi representasi nyata dari Kerajaan Allah dengan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan, seperti perdamaian, keadilan, kasih, rekonsiliasi, dan pelayanan bagi sesama. Hal ini berarti gereja bukan sekadar institusi ritual, tetapi medium di mana kedaulatan Allah diwujudkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pemahaman ini relevan dalam konteks masyarakat modern yang plural, karena menuntut murid-murid Kristus untuk berperan aktif dalam membangun komunitas inklusif, menghargai perbedaan, serta mengupayakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Selain itu, konsep Kerajaan Allah juga terkait dengan panggilan pemuridan. Murid-murid Kristus dipanggil untuk tidak hanya mengimani kedaulatan Allah secara teoretis, tetapi juga untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Pemuridan Kristen modern menekankan integrasi iman dan tindakan: mengasihi sesama, melayani orang miskin, mempromosikan keadilan, dan hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan. Dengan memahami Kerajaan Allah sebagai pemerintahan Allah yang hadir di dunia dan akan digenapi secara eskatologis, murid Kristus belajar untuk melihat kehidupan mereka sebagai bagian dari

rencana Allah yang lebih besar, di mana setiap tindakan kasih dan keadilan menjadi saksi nyata bagi pemerintahan-Nya. Dalam kajian akademik kontemporer, para teolog menekankan bahwa pemahaman Kerajaan Allah harus bersifat holistik, menggabungkan dimensi spiritual, moral, komunitarian, dan eskatologis. Realisasi Kerajaan Allah bukan hanya soal kehidupan rohani pribadi, tetapi juga transformasi sosial yang membawa kebaikan, perdamaian, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Oleh karena itu, gereja dan murid-murid Kristus dipanggil untuk menghidupi prinsip-prinsip Kerajaan Allah dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari, menjadikan kasih, keadilan, dan kesetaraan sebagai dasar tindakan mereka. Pemahaman ini menunjukkan relevansi Kerajaan Allah tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi juga praktis, karena memberikan arahan bagi kehidupan Kristen yang berdampak positif bagi masyarakat luas.

Nilai-nilai Kerajaan Allah dalam Kehidupan Kristiani

Nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan Kristiani menjadi pedoman fundamental yang mengarahkan umat percaya untuk menghidupi iman secara menyeluruh, tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga sosial, etis, dan spiritual. Konsep Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil menggambarkan sebuah pemerintahan ilahi yang hadir di tengah masyarakat manusia, di mana kehendak Allah diwujudkan melalui tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan nyata kepada sesama. Kerajaan Allah bukan sekadar janji eskatologis, tetapi juga realitas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku, interaksi sosial, dan pembentukan komunitas yang harmonis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi krusial bagi setiap individu Kristen yang ingin menjadi murid sejati dan agen perubahan dalam masyarakat. Kasih merupakan nilai utama dalam Kerajaan Allah, yang menjadi landasan seluruh interaksi manusia dalam komunitas Kristiani. Ajaran Yesus menekankan bahwa kasih bukan hanya perasaan emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang konkret, termasuk pelayanan kepada mereka yang miskin, lemah, dan tertindas. Kasih yang dihidupi secara nyata menuntut keterlibatan aktif dari setiap individu untuk menolong orang lain tanpa memandang status sosial, etnis, atau latar belakang agama. Dengan demikian, kasih menjadi sarana untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi melalui tindakan praktis yang membawa kedamaian dan keadilan bagi semua pihak.

Selain kasih, keadilan dan kesetaraan juga menjadi nilai penting dalam Kerajaan Allah. Dalam perspektif teologi kontemporer, keadilan bukan sekadar prinsip moral abstrak, tetapi tuntutan praktis untuk menegakkan martabat manusia, menentang penindasan, dan memperjuangkan hak-hak yang lemah dalam masyarakat. Kesetaraan menjadi manifestasi dari pemerintahan Allah, di mana setiap individu dipandang setara di mata Tuhan dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil dalam kehidupan sosial. Penerapan nilai keadilan dan kesetaraan ini mendorong jemaat untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi ketimpangan sosial, memberdayakan masyarakat marginal, serta membangun sistem sosial yang inklusif dan manusiawi. Nilai rekonsiliasi dan perdamaian juga sangat penting dalam Kerajaan Allah. Pemuridan Kristen modern menekankan bahwa pengikut Kristus harus menjadi agen perdamaian, membangun relasi yang harmonis, dan mengatasi konflik baik dalam komunitas internal maupun masyarakat luas. Rekonsiliasi bukan hanya untuk memulihkan hubungan antarindividu, tetapi juga untuk menciptakan solidaritas lintas komunitas yang plural, sehingga jemaat dapat hidup dalam kerukunan dan menghargai perbedaan etnis, budaya, maupun sosial. Implementasi nilai ini dalam

kehidupan sehari-hari membentuk karakter yang inklusif dan terbuka, sehingga jemaat mampu menjadi saksi hidup dari Kerajaan Allah di tengah dunia.

Selain dimensi personal dan sosial, nilai-nilai Kerajaan Allah mendorong transformasi spiritual yang mendalam. Konsep "*already-not yet*" dalam teologi Kerajaan Allah menjelaskan bahwa penggenapan penuh Kerajaan Allah akan terjadi di masa depan, tetapi tanda-tanda Kerajaan sudah hadir melalui tindakan dan pelayanan murid-murid Kristus saat ini. Transformasi ini mencakup pertumbuhan iman pribadi, pengembangan etika dan moral, serta tanggung jawab sosial. Orang Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, pekerjaan, hingga pelayanan sosial. Dengan demikian, iman Kristen menjadi sarana transformasi diri dan lingkungan, menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian sebagai refleksi nyata pemerintahan Allah. Nilai-nilai Kerajaan Allah juga memiliki implikasi penting bagi pemuridan Kristen modern. Murid-murid Kristus tidak hanya diajak memahami konsep teologis secara intelektual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Misalnya, pengembangan program pelayanan sosial di gereja, partisipasi aktif dalam kegiatan kemanusiaan, dan upaya membangun komunitas inklusif adalah wujud nyata dari nilai Kerajaan Allah. Dengan menghidupi nilai-nilai ini, jemaat tidak hanya memperkuat komunitas internal gereja tetapi juga menjadi saksi bagi masyarakat luas tentang kasih, keadilan, dan rekonsiliasi yang menjadi ciri khas Kerajaan Allah. Nilai-nilai Kerajaan Allah membimbing gereja dan jemaat untuk berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Gereja menjadi medium transformasi sosial, di mana prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan perdamaian diterapkan dalam konteks nyata. Misalnya, melalui pendidikan agama, kegiatan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan dialog lintas budaya, jemaat dapat mewujudkan Kerajaan Allah secara nyata di tengah masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Kerajaan Allah tidak hanya bersifat internal dalam kehidupan jemaat, tetapi juga memiliki relevansi luas bagi pembangunan sosial, moral, dan spiritual di masyarakat yang plural. Secara keseluruhan, nilai-nilai Kerajaan Allah memberikan kerangka komprehensif bagi kehidupan Kristiani. Kasih, keadilan, kesetaraan, pelayanan, rekonsiliasi, dan solidaritas membentuk identitas pengikut Kristus sekaligus memperkuat komunitas yang inklusif dan harmonis. Penerapan nilai-nilai ini menjadi bukti nyata pemerintahan Allah di bumi, menuntun jemaat untuk hidup sebagai agen transformasi sosial dan spiritual, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang beragam dan plural.

Implikasi Konsep Kerajaan Allah terhadap Pemuridan Kristen Modern

Konsep Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus Kristus memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik pemuridan dalam gereja kontemporer. Pemahaman ini menekankan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar janji eskatologis yang akan terealisasi di masa depan, melainkan juga realitas yang sudah hadir dan aktif bekerja di dunia saat ini. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya berhenti pada pengembangan spiritual individu, tetapi juga mencakup transformasi komunitas, di mana murid Kristus belajar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam interaksi sehari-hari. Implikasi praktis dari pemahaman ini adalah bahwa murid tidak hanya menjadi pengikut pasif atau penerima doktrin iman, melainkan harus berperan aktif sebagai warga Kerajaan Allah yang membawa perubahan di lingkungan sosial dan komunitasnya. Proses pemuridan modern harus menekankan integrasi antara pertumbuhan rohani, pengembangan etika,

dan kesadaran sosial. Murid dipanggil untuk meneladani ajaran Yesus dalam memberlakukan kasih, keadilan, pelayanan, dan rekonsiliasi dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, pemahaman bahwa Kerajaan Allah hadir saat ini menuntut gereja untuk menyesuaikan strategi pemuridan agar relevan dengan konteks zaman modern, di mana tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan agama semakin kompleks. Pemuridan harus mendorong jemaat untuk menginternalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah sehingga mereka mampu mengatasi konflik, memperkuat solidaritas, dan berperan dalam advokasi keadilan sosial. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya menjadi pusat pembelajaran spiritual, tetapi juga agen transformasi sosial yang nyata.

Dalam konteks komunitas, transformasi yang dihasilkan dari pemuridan yang berbasis Kerajaan Allah menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota jemaat dan masyarakat luas. Murid belajar melihat sesama sebagai rekan dalam pembangunan komunitas yang adil, inklusif, dan penuh kasih. Hal ini sejalan dengan prinsip Kerajaan Allah yang menekankan pelayanan kepada sesama, pengutamaan kebenaran dan perdamaian, serta perhatian terhadap yang lemah dan terpinggirkan. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan konsep Kerajaan Allah dalam pemuridan Kristen modern menekankan keseimbangan antara pertumbuhan rohani pribadi dan tanggung jawab sosial. Murid Kristus tidak hanya dipanggil untuk hidup sesuai nilai-nilai iman, tetapi juga untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam tindakan nyata di dunia, sehingga iman mereka menjadi saksi hidup yang membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Proses pemuridan yang demikian memungkinkan gereja menjadi instrumen transformasi spiritual, moral, dan sosial, sekaligus mempersiapkan generasi Kristen yang sadar akan panggilan mereka sebagai warga aktif Kerajaan Allah di tengah dunia yang plural dan kompleks.

1. Pemuridan sebagai Proses Transformasi Holistik Rohani, Komunal, dan Sosial
Ajaran Yesus dalam Injil menunjukkan bahwa spiritualitas Kerajaan Allah bersifat komunal dan relasional, bukan sekedar pengalaman batin individual. Sebagaimana ditunjukkan dalam analisis kontemporer pada Injil Markus, kehidupan dalam Kerajaan Allah memanggil murid untuk membangun relasi dengan sesama sebagai bagian dari manifestasi hadirnya pemerintahan Allah yang transformatif. Artinya, pemuridan Kristen modern harus dirancang bukan hanya untuk pertumbuhan rohani individu tetapi juga membina kesadaran komunitas: solidaritas, keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial. Melalui pemuridan demikian, murid dipersiapkan untuk menjadi agen pembaruan sosial sebagai wujud nyata dari iman mereka.
2. Pemuridan yang Berakar pada Nilai Kerajaan Kasih, Keadilan, Pelayanan, dan Kerendahan Hati
Konsep Kerajaan Allah menekankan nilai-nilai etis seperti keadilan, belas kasih terhadap yang lemah dan tertindas, pelayanan, dan pengutamaan kebenaran serta kedamaian bukan kekuasaan duniawi. Dalam konteks pemuridan modern, hal ini berarti proses pembinaan jemaat harus memasukkan literasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam pengajaran, praktik komunitas, dan pelayanan gereja. Misalnya, gereja dan komunitas murid perlu aktif mengimplementasikan aksi sosial memperhatikan kaum miskin, terpinggirkan, dan menyuarakan keadilan serta perdamaian sebagai bagian dari kehidupan warga Kerajaan Allah.
3. Pemuridan yang Kontekstual dan Relevan terhadap Tantangan Zaman

Realitas dunia modern dengan pluralitas budaya, agama, tantangan sosial-ekonomi, ketidakadilan, dan kemiskinan menuntut pemuridan yang adaptif dan relevan. Konsep Kerajaan Allah, dengan penekanannya pada transformasi hidup dan keadilan sosial, memberikan kerangka teologis bagi gereja untuk membantu murid menghadapi dan merespon secara konstruktif berbagai persoalan kontemporer. Dengan demikian, pemuridan modern tidak bisa sekadar menekankan aspek ritual atau doktrinal, tetapi harus mengarahkan murid kepada pelayanan konkret, advokasi keadilan, rekonsiliasi, serta hidup dalam solidaritas sesuai panggilan Kerajaan Allah di dunia sekarang.

4. Pemuridan sebagai Misi dan Kesaksian Gereja sebagai Wujud Nyata Kerajaan Allah di Dunia

Sebagai warga Kerajaan Allah, murid dipanggil untuk membawa pewartaan dan kesaksian hidup dalam segala aspek kehidupan bukan hanya dalam dinding gereja, tetapi dalam dunia sosial. Studi menunjukkan bahwa konsep Kerajaan Allah tepat menjadi landasan strategi pemuridan yang integratif: iman, etika, dan aksi pelayanan. Dalam praktiknya, ini berarti pemuridan mendorong komunitas Kristen untuk aktif dalam pelayanan sosial, advokasi keadilan, pemulihan relasi, dan rekonsiliasi menjadi saksi nyata bahwa pemerintahan Allah bekerja melalui gereja dan murid-murid-Nya.

Pemuridan seharusnya melampaui dimensi personal rohani harus menjadi proses transformasi holistik spiritual, moral, sosial yang mempersiapkan murid untuk hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, gereja dan pemimpin gerejawi perlu merancang model pemuridan yang kontekstual, relevan, dan aplikatif bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi membentuk karakter, komitmen sosial, dan kesaksian nyata.

Integrasi Ajaran Kerajaan Allah dalam Praktik Gereja dan Kehidupan Sosial

Ajaran Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus Kristus memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan jemaat dan masyarakat secara umum. Konsep ini tidak sekadar menekankan aspek teologis atau eskatologis, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi gereja dan setiap individu Kristiani dalam menjalankan iman mereka di dunia. Integrasi ajaran Kerajaan Allah dalam praktik gereja menuntut pemuridan yang holistik, yang mencakup dimensi spiritual, etika, sosial, dan kultural. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa Kerajaan Allah merupakan realitas yang hadir di tengah dunia, bukan hanya janji masa depan. Dengan demikian, gereja sebagai komunitas iman harus mampu menjadi agen transformasi yang membawa kasih, keadilan, dan perdamaian ke masyarakat. Dalam kehidupan bergereja, ajaran tentang Kerajaan Allah diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan sosial yang menekankan kasih serta keadilan. Nilai kasih yang diajarkan Yesus mendorong gereja untuk melayani semua orang tanpa membedakan status sosial, suku, maupun kondisi ekonomi. Beragam kegiatan gerejaseperti bantuan bagi keluarga prasejahtera, dukungan pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung, layanan kesehatan, hingga pendampingan bagi korban bencana menjadi wujud konkret dari praktik kasih dalam perspektif Kerajaan Allah. Di samping itu, gereja berfungsi sebagai tempat pembinaan moral dan spiritual yang membantu jemaat memahami ajaran iman secara lebih mendalam dan mempraktikkannya dalam realitas hidup sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan iman tidak hanya berhenti pada aktivitas liturgis, tetapi juga

diterjemahkan ke dalam tindakan kasih yang memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Selain pelayanan sosial, integrasi ajaran Kerajaan Allah juga menekankan pengembangan etika dan karakter komunitas jemaat. Gereja berfungsi sebagai fasilitator pembentukan karakter yang menginternalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kesetaraan, kerendahan hati, pengampunan, dan rekonsiliasi. Kegiatan pastoral, retreat rohani, kelompok diskusi, dan pelatihan kepemimpinan menjadi sarana penting dalam membentuk jemaat yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, gereja menjadi pusat transformasi sosial, di mana setiap jemaat didorong untuk mengimplementasikan nilai Kerajaan Allah dalam interaksi sosialnya. Di tingkat masyarakat, integrasi ajaran Kerajaan Allah mengharuskan gereja dan jemaat terlibat secara aktif dalam menangani berbagai isu sosial. Realitas pluralitas budaya, agama, dan sosial-ekonomi menuntut gereja untuk hadir sebagai penggerak keadilan, perdamaian, dan solidaritas. Implementasi praktisnya dapat berupa advokasi hak asasi manusia, pendidikan bagi kelompok terpinggirkan, dialog lintas agama, pemberdayaan ekonomi komunitas, serta pembangunan masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman. Dengan cara ini, Kerajaan Allah tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi menjadi pedoman hidup yang konkret dan aplikatif di dunia. Lebih jauh, integrasi ajaran Kerajaan Allah mendorong gereja untuk mengembangkan misi dan kesaksian yang konkret. Murid-murid Kristus dipanggil untuk membawa pesan Kerajaan Allah melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, bukan hanya dalam konteks ibadah atau pengajaran formal. Strategi pemuridan yang berbasis Kerajaan Allah menggabungkan iman, etika, dan aksi sosial, sehingga jemaat dapat menjadi saksi hidup yang memperlihatkan pemerintahan Allah melalui perbuatan nyata. Contohnya, gereja dapat terlibat dalam program rehabilitasi sosial, pengentasan kemiskinan, dan advokasi keadilan bagi korban ketidakadilan, sebagai wujud nyata pemerintahan Allah di bumi.

Selain itu, integrasi ajaran Kerajaan Allah menekankan pentingnya komunitas inklusif. Gereja sebagai komunitas Kristiani harus menciptakan ruang yang aman bagi setiap individu, menghormati perbedaan etnis, sosial, budaya, maupun ekonomi. Lingkungan yang inklusif membantu jemaat untuk memahami keragaman sebagai kekayaan, bukan hambatan, sehingga mereka belajar hidup dalam kerukunan, saling menghargai, dan bersatu dalam misi pelayanan gereja. Konsep inklusivitas ini selaras dengan prinsip Kerajaan Allah yang bersifat universal, menjangkau semua lapisan masyarakat, dan menekankan transformasi kehidupan melalui kasih, keadilan, dan pelayanan.

Integrasi ajaran Kerajaan Allah juga dapat dilihat dalam program pemberdayaan jemaat dan masyarakat. Gereja modern tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga melatih jemaat untuk menjadi agen perubahan sosial. Misalnya, program kewirausahaan bagi kelompok miskin, pelatihan keterampilan bagi pemuda, atau program rekonsiliasi antar komunitas yang konflik, merupakan bentuk konkret penerapan nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, pemuridan berbasis Kerajaan Allah menekankan keseimbangan antara pertumbuhan rohani pribadi dan tanggung jawab sosial, menjadikan setiap jemaat sebagai agen transformasi yang nyata di masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi ajaran Kerajaan Allah dalam praktik gereja dan kehidupan sosial menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan iman, etika, dan aksi nyata. Gereja berperan sebagai mediator transformasi sosial, membimbing jemaat untuk menginternalisasi nilai Kerajaan Allah dan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Kerajaan Allah hadir

secara nyata dalam dunia melalui pelayanan, advokasi keadilan, rekonsiliasi, dan solidaritas sosial, menjadikan jemaat dan gereja sebagai agen perubahan yang memperluas dampak kasih, keadilan, dan perdamaian Kristiani dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Konsep Kerajaan Allah dalam pengajaran Yesus Kristus menegaskan bahwa pemerintahan Allah tidak hanya merupakan janji eskatologis di masa depan, tetapi juga realitas yang hadir dan bekerja di dunia saat ini, sehingga pemuridan Kristen modern harus menekankan transformasi holistik baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Murid Kristus dipanggil untuk menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, pelayanan, rekonsiliasi, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunitas gereja maupun masyarakat luas. Gereja berperan sebagai fasilitator pemuridan yang membimbing jemaat untuk mengintegrasikan iman, etika, dan tindakan nyata melalui pelayanan sosial, advokasi keadilan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan komunitas inklusif, sehingga iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi berdampak positif bagi transformasi sosial. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Kerajaan Allah menjadikan murid Kristus sebagai agen perubahan yang mampu menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian di tengah masyarakat yang plural dan kompleks.

BIBLIOGRAPHY

- Bock, D. L. (2014). *The kingdom of God and the teaching of Jesus*. Baker Academic.
- Bright, J. (2011). *The kingdom of God: The biblical concept and its meaning for the church*. Abingdon Press.
- Dewiatmaja, R. B., et al. (2023/2024). *Manifestation of the paradigm of Kingdom of God in the church and the whole earth and the world of work in the present and the future*. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 2(4).
- Gidion, et al. (2025). *Studi biblika tentang Kerajaan Allah di bumi*. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1).
- Ladd, G. E. (2016). *A theology of the New Testament* (Revised ed.). Eerdmans. (Khususnya pembahasan konsep "Kingdom of God" dalam sinoptik.)
- Lumbantoruan, T. P., et al. (2025). *Memahami istilah Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus menurut Injil Markus*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/539/584>
- Majefat, R., et al. (2025). *Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul*. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(2), 18–26.
- Riky, et al. (2025). *Kerajaan Allah dalam Injil Lukas*. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(2), 113–124.

Selvia, et al. (2025). *Kerajaan Allah dalam Injil Matius. Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1).

Sunkudon, P. G. O., & Lepa, R. (2025). *Kontinuitas eksistensi Kerajaan Allah dalam misi eklesiologi ditinjau berdasarkan Injil Matius. Salvation*, 4(2), 33–50.

Wright, N. T. (2012). *How God became king: The forgotten story of the Gospels*. HarperOne.

Zimmermann, R. (2015). *Picturing the kingdom of God: The ethics of Jesus in parables*. Fortress Press.